



Pengaruh Tidak Langsung Penggunaan Alat Kontrasepsi terhadap Kejadian *Stunting* di Desa Oetutulu, Kabupaten Rote Ndao

Wahyudi S. Loe¹, Daniela L.A. Boeky², Cathrin W.D. Geghi³

^{1,2,3}Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana, Kota Kupang, Indonesia

Email: ¹loeyudi@gmail.com, ²daniela.boeky@staf.undana.ac.id,

³cathrin.geghi@staf.undana.ac.id

Abstract

Stunting is a disorder of child growth and development due to chronic malnutrition and recurrent infections, characterized by a child's length or height below the standard. Indirect causes of stunting include ineffective parenting, health services, food availability, economy, parental education, clean water sources and environmental sanitation. The use of contraceptives is also one of the indirect causes of stunting. In 2023, Northwest Rote Subdistrict experienced 338 incidents of stunting and Oetutulu Village experienced 51 prevalence of stunting caused by a lack of good pregnancy planning, so that the birth distance became too close. This research is an analytic survey research using cross-sectional method. The purpose of this study was to determine the effect of contraceptive use on the incidence of stunting in Oetutulu Village, Rote Ndao Regency. The results showed that there was a significant influence between knowledge ($p=0,034$) and attitude ($p=0,025$) of couples of childbearing age on the use of contraceptives. The use of contraceptives also affects the incidence of stunting in Oetutulu Village, Rote Ndao Regency. It is expected that the community of Oetutulu Village can better plan pregnancy programs and use contraceptives as an effort to reduce the incidence of stunting.

Keywords: *Stunting, Knowledge, Attitude, Contraception.*

Abstrak

*Stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis serta infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan anak di bawah standar. Penyebab tidak langsung terjadinya *stunting* diantaranya pola asuh orang tua yang kurang efektif, pelayanan kesehatan, ketersediaan pangan, ekonomi, pendidikan orang tua, sumber air bersih dan sanitasi lingkungan. Penggunaan alat kontrasepsi juga merupakan salah satu faktor penyebab tidak langsung terjadinya kasus stunting. Pada tahun 2023 Kecamatan Rote Barat Laut mengalami sebanyak 338 kejadian balita *stunting* dan Desa Oetutulu sebanyak 51 kejadian balita *stunting* yang diakibatkan karena kurangnya perencanaan kehamilan dengan baik, sehingga jarak kelahiran menjadi terlalu dekat. Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan menggunakan*

metode *cross-sectional*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan alat kontrasepsi terhadap kejadian *stunting* Di Desa Oetutulu Kabupaten Rote Ndao. Hasil penelitian didapatkan adanya pengaruh yang signifikan antara pengetahuan ($p=0,034$) dan sikap ($p=0,025$) pasangan usia subur terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Penggunaan alat kontrasepsi juga berpengaruh terhadap kejadian *stunting* di Desa Oetutulu, Kabupaten Rote Ndao. Diharapkan masyarakat Desa Oetutulu dapat lebih merencanakan program kehamilan dan menggunakan alat kontrasepsi sebagai salah satu upaya menurunkan angka kejadian *stunting*.

Kata Kunci: Stunting, Pengetahuan, Sikap, Kontrasepsi.

PENDAHULUAN

Menurut WHO atau *World Health Organization* *stunting* adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar. Pada tahun 2020 sebanyak 22% atau sekitar 149,2 juta balita di dunia mengalami kejadian *stunting* (WHO, 2021).

Pada umumnya, *stunting* mulai terjadi saat anak masih berada dalam kandungan dan terlihat saat anak memasuki usia dua tahun. *Stunting* memiliki gejala-gejala yang bisa dikenali, gejala utamanya yaitu tubuh pendek atau tinggi badan tidak sesuai, wajah tampak lebih muda, pertumbuhan tubuh dan gigi yang terlambat, saat menginjak usia 8-10 tahun anak cenderung lebih pendiam dan tidak banyak melakukan kontak mata dengan orang sekitarnya, serta berat badan lebih ringan untuk anak seusianya (Schmidt, 2014).

Beberapa faktor yang menyebabkan anak mengalami *stunting* yang pertama, anak mengalami kekurangan gizi dalam jangka waktu yang lama. Kemudian karena pola asuh kurang efektif dari orang tua seperti tidak memberikan asupan gizi yang baik dan cukup, sehingga anak bisa mengalami *stunting*. Selain itu, faktor ibu yang pada masa remaja dan juga masa kehamilannya kurang nutrisi yang baik, dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan otak anak (Arisman & Hayanti, 2022).

Faktor yang ketiga yaitu pola makan, yang dimaksud disini yaitu rendahnya akses terhadap makanan dengan nilai gizi tinggi serta menu makanan yang tidak seimbang sehingga anak mengalami *stunting*. Hal ini dikarenakan ibu kurang mengerti tentang konsep gizi yang baik sebelum, saat, dan setelah melahirkan. Faktor yang keempat yaitu tidak melakukan perawatan pasca melahirkan yang mana setelah bayi lahir, sebaiknya ibu dan bayi menerima perawatan pasca melahirkan. Sangat dianjurkan juga bagi bayi untuk langsung menerima asupan ASI agar dapat memperkuat sistem imunitasnya. Perawatan pasca melahirkan dianggap perlu untuk mendeteksi gangguan yang mungkin dialami ibu dan anak pasca persalinan (Prendergast & Humphrey, 2014).

Faktor yang berikut yaitu gangguan mental dan hipertensi pada ibu. Kemudian faktor sakit infeksi yang berulang, sakit infeksi yang berulang pada anak disebabkan oleh sistem imunitas tubuh yang tidak bekerja secara maksimal. Saat imunitas tubuh anak tidak berfungsi baik, maka risiko terkena berbagai jenis gangguan kesehatan, termasuk *stunting*, menjadi lebih tinggi (Sumartini, 2022).

Stunting adalah suatu penyakit yang rentan menyerang anak, ada baiknya untuk selalu memastikan imunitas anak terjaga dengan baik, sehingga terhindar dari infeksi. Faktor yang terakhir yaitu faktor sanitasi, sanitasi yang buruk serta keterbatasan akses pada air bersih akan mempertinggi risiko *stunting* pada anak. Bila anak tumbuh di lingkungan dengan sanitasi dan kondisi air yang tidak layak, hal ini dapat memengaruhi pertumbuhannya. Rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan juga merupakan salah satu faktor penyebab *stunting* (Annita Olo, Henny Suzana Median, 2021)

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan anak berada di bawah standar. Anak dikatakan mengalami *stunting* apabila anak balita memiliki nilai *Z Score* kurang dari -2.00 SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3.00 SD (*severely stunted*) (Tarmizi, 2022). Berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 prevalensi *stunting* turun dari 24.4% di tahun 2021 menjadi 21.6% di tahun 2022 (Kemenkes, 2022).

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis akibat kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu panjang sehingga mengakibatkan terganggunya pertumbuhan anak. *Stunting* juga menjadi salah satu penyebab tinggi badan anak terhambat, sehingga lebih rendah dibanding anak-anak seusianya. Tidak jarang masyarakat menganggap kondisi tubuh pendek merupakan faktor genetika atau faktor keturunan dan tidak ada kaitannya dengan masalah kesehatan, namun pada faktanya, faktor genetika hanya memiliki pengaruh kecil terhadap kondisi kesehatan seseorang dibandingkan dengan faktor lingkungan dan pelayanan kesehatan (Agustina, 2022). Berdasarkan data statistik PBB tahun 2020 tercatat bahwa lebih dari 149 juta (22%) balita di seluruh dunia mengalami kejadian *stunting*, diantaranya 6,3 juta merupakan anak usia dini atau balita *Stunting* di Indonesia (Paudpedia, 2023).

Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu provinsi dengan prevalensi kasus *stunting* tertinggi di Indonesia. Berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 prevalensi *stunting* turun dari 24.4% di tahun 2021 menjadi 21.6% di tahun 2022, walau sudah mengalami penurunan tetapi belum memenuhi target yaitu angka kejadian *stunting* dibawah 20% (Kemenkes, 2022). Kasus *stunting* untuk Kabupaten Rote Ndao dari tahun 2020-2022 mengalami penuruan dari 25,8% menjadi 22,3% walaupun menurun tetapi belum memenuhi target yaitu dibawah 20%.

Kejadian *stunting* untuk Kecamatan Rote Barat Laut sebanyak 338 kasus balita *stunting*, dan untuk Desa Oetutulu memiliki 51 balita yang mengalami *stunting* dan merupakan desa urutan pertama dengan kasus *stunting* terbanyak (E-PPGBM, 2023). Berdasarkan uraian data diatas maka peneliti tertarik untuk memilih Desa Oetutulu sebagai tempat penelitian dengan melihat data bahwa Desa Oetutulu merupakan desa dengan kejadian *stunting* terbanyak dari sebelas desa lainnya yang ada di Kecamatan Rote Barat Laut.

Kemudian selain faktor asupan gizi yang kurang baik, pola makan, pola asuh, dan penyakit infeksi terdapat juga faktor lain yang dapat menyebabkan *stunting*, yaitu faktor berhubungan dengan tradisi atau kebiasaan. Tradisi merupakan sesuatu yang diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) pada kamus besar bahasa Indonesia tradisi adalah suatu adat ataupun kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat, dengan menganggap dan menilai bahwa kebiasaan yang ada ialah yang paling benar dan paling bagus. Salah satu tradisi yang berkaitan dengan adat istiadat yang masih di pertahankan hingga sekarang yaitu tradisi dimana suami atau laki-laki memiliki derajat atau kedudukan diatas perempuan, sehingga pendapat laki-laki lebih didengar dari pada pendapat perempuan (Nasruloh & Hidayat, 2022). Kemudian tradisi yang berkaitan dengan agama dimana masyarakat memiliki kepercayaan bahwa memiliki banyak anak maka akan memiliki banyak rejeki (Hairunisa, 2021).

Dari penjelasan mengenai tradisi, dimana laki-laki memiliki kedudukan lebih tinggi dari perempuan dan juga tradisi yang meyakini bahwa memiliki banyak anak maka akan memiliki banyak rejeki, hal ini juga berpengaruh sampai kepada jumlah anak dalam suatu keluarga dan juga jarak antar kehamilan (Arisman & Hayanti, 2022). Dari penjelasan mengenai tradisi yang berpengaruh kepada jumlah anak didalam keluarga dan juga jarak

antar kehamilan, hal ini sangat berkaitan erat dengan penggunaan alat kontrasepsi oleh pasangan usia subur. Alat kontrasepsi sendiri adalah alat yang digunakan untuk mencegah atau menunda kehamilan. Alat ini bekerja untuk menghambat pertemuan sel sperma dan sel telur. Seringkali orang awam berfikir bahwa menggunakan alat kontrasepsi sama dengan melarang orang untuk memiliki anak, namun itu merupakan pola pikir yang keliru. Menggunakan alat kontrasepsi bertujuan untuk menunda atau mencegah kehamilan atau bisa disederhanakan yaitu alat kontrasepsi membantu keluarga untuk mengatur jarak antar kehamilan sehingga nutrisi yang diperlukan selama kehamilan dapat dipenuhi dengan baik (Br Brahmana, 2018).

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Rote Ndao mencatat jumlah pengguna KB selama tiga tahun sebelum yaitu dalam kurun waktu 2020 hingga 2023 cenderung menurun dari tahun ke tahun. Data pada BPS menunjukkan bahwa penggunaan alat kontrasepsi menurut tiap tahunnya seperti, penggunaan alat kontrasepsi jenis PIL KB pada tahun 2020 terdapat 961 ibu yang menggunakan alat kontrasepsi jenis PIL KB. Kemudian menurun menjadi 681 ibu yang menggunakan PIL KB pada tahun 2021, dan makin berkurang lagi pada tahun 2022 yaitu sebanyak 370 ibu yang menggunakan alat kontrasepsi jenis PIL KB (Bappeda, 2022). Untuk Desa Oetutulu, jumlah penggunaan alat kontrasepsi pada tahun 2023 dari bulan Januari hingga bulan Juni sebanyak 36 dari 168 orang, yang pergi ke fasilitas kesehatan untuk melakukan pemasangan alat kontrasepsi. Dari data ini menunjukkan bahwa kesadaran untuk menggunakan alat kontrasepsi semakin menurun tiap tahunnya, ini secara tidak langsung menjadi penyebab masalah kesehatan yaitu *stunting*, yang diakibatkan karena jarak antar kehamilan yang tidak diatur dengan baik karena tidak digunakannya alat kontrasepsi (Ria & Rini, 2021).

Dari penjelasan mengenai tradisi dan juga alat kontrasepsi, terdapat sebuah keterkaitan antara tradisi dan juga alat kontrasepsi. Peneliti menemukan bahwa dari tradisi yang masih dipercaya bahwa memiliki banyak anak maka akan memiliki banyak rejeki menyebabkan pasangan tidak merencanakan dengan baik jumlah anak dalam suatu keluarga sehingga asupan gizi yang baik bagi setiap anggota keluarga tidak tercukupi dengan baik, hingga menyebabkan anak mengalami *stunting* (Arisman & Hayanti, 2022). Kemudian karena kurangnya pemahaman yang baik dan masih melakukan tradisi patriarki atau menempatkan posisi laki-laki di atas perempuan, ini menyebabkan pasangan tidak menggunakan alat kontrasepsi dengan alasan bahwa pasangan atau suami tidak mengijinkan istrinya untuk menggunakan alat kontasepsi, ini menyebabkan timbulah suatu masalah kesehatan yaitu *stunting* karena jarak kelahiran yang tidak diatur dengan baik sehingga menyebabkan asupan gizi tidak terpenuhi dengan baik sejak dari dalam kandungan (Ria & Rini, 2021).

Tradisi yang dipercaya dan dilakukan menyebabkan jumlah anak didalam sebuah keluarga menjadi banyak atau lebih dari dua anak untuk setiap keluarga. Kurangnya pemahaman yang baik mengenai alat kontrasepsi dan juga faktor dari tradisi yang dipercaya, menyebabkan pasangan tidak menggunakan alat kontrasepsi. Tujuan dari merencanakan jumlah anak agar setiap anak yang lahir atau setiap anggota keluarga dapat tercukupi kebutuhan akan nutrisi dengan baik, sehingga tidak terjadi kasus *stunting* dari keluarga tersebut. Alat kontrasepsi sebenarnya bertujuan membantu pasangan suami istri untuk mengatur jarak antar kehamilan, sehingga asupan gizi yang baik dapat diberikan secara optimal sehingga anak dalam kandungan bisa tumbuh dengan baik. Akibat dari tidak menggunakan alat kontrasepsi dan juga kurang memikirkan dengan baik jumlah anak dalam sebuah keluarag, maka angka kejadian *stunting* meningkat.

Hal ini menjadi alasan peneliti mengambil “Pengaruh Tidak Langsung Penggunaan Alat Kontrasepsi Terhadap Kejadian *Stunting* Di Desa Oetutulu Kabupaten Rote Ndao” sebagai judul penelitian. Dengan landasan pada penelitian ini yaitu data kejadian *stunting*

Desa Oetutulu, Kecamatan Rote Barat Laut, Kabupaten Rote Ndao yang menjadi desa dengan kejadian *stunting* paling tinggi dan masih memegang teguh tardisi atau kepercayaan bahwa laki-laki memiliki kedudukan diatas perempuan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survey analitik dengan menggunakan metode *cross-sectional* yang dilakukan di Desa Oetutulu Kabupaten Rote Ndao. Populasi dalam penelitian ini adalah 168 pasangan usia subur dengan sampel sebanyak 63 pasangan usia subur. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel dari populasi secara acak tanpa memperhatikan suatu strata dan semua populasi memiliki kesempatan untuk dipilih. Jenis data dalam penelitian ini yaitu data primer yaitu data yang diambil secara langsung dengan cara turun ke lapangan untuk melakukan wawancara dengan menggunakan kuesioner yang telah dibuat, dan sata sekunder yaitu data yang didapat dari instansi terkait yaitu pihak desa seperti berapa total pasangan usia subur yang ada di desa, dan berapa total balita *stunting* yang ada di desa. Pengolahan data meliputi *Editing, Coding, Data Entry, Cleaning* dan *Tabulating*. Analisis data menggunakan uji *Chi Squere*.

HASIL

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi PUS Berdasarkan Usia di Desa Otutulu

PUS (Pasangan Usia Subur)	Usia								Total	
	20-30 Tahun		31-40 Tahun		41-50 Tahun		>50 Tahun		n	%
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Ayah	8	12,6	35	55,6	19	30,2	1	1,6	63	100
Ibu	15	23,8	38	60,3	10	15,9	0	0,00	63	100
Total	23	18,3	73	57,9	29	23	1	0,8	126	100

Berdasakan Tabel 4.1 didapatkan hasil bahwa dari 63 pasangan usia subur, paling banyak berada pada rentan usia 31-40 tahun, dengan jumlah ayah sebanyak 35 (55,6%) dan jumlah ibu 38 (60,3%).

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuesi PUS Berdasarkan Pekerjaan di Desa Oetutulu

PUS (Pasangan Usia Subur)	Pekerjaan								Total	
	Petani		PNS		IRT		Lain-Lain		n	%
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Ayah	54	85,7	4	6,4	0	0,0	5	7,9	63	100
Ibu	52	82,5	1	1,6	10	15,9	0	0,0	63	100
Total	106	84,1	5	4	10	7,9	5	4	126	100

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa dari 63 pasangan usia subur, pekerjaan ayah dan ibu dengan jumlah ayah sebanyak 54 (85,7%), dan jumlah ibu 52 (82,5%) dengan presentase tertinggi adalah bekerja sebagai petani.,

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi PUS Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Oetutulu

PUS (Paangan Usia Subur)	Tingkat Pendidikan												Total	
	TS		SD		SMP		SMA/SMK		D11/D2/D3		S1			
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Ayah	1	1,6	18	28,6	10	15,9	30	47,6	1	1,6	3	4,8	63	100
Ibu	2	3,2	13	20,6	12	19	34	54	0	0,0	2	3,2	63	100
Total	3	2,3	31	24,6	22	17,5	64	50,8	1	0,8	5	4	126	100

Pada Tabel 4.3 diatas didapatkan bahwa dari 63 pasangan usia subur, pendidikan ayah dan ibu yang paling tinggi presentasenya yaitu jenjang SMA/SMK, dengan jumlah ayah sebanyak 30 (47,6%), jumlah ibu 34 (54%), dan terdapat 3 (2,3%) orang tua yang tidak bersekolah.

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jumlah Anak dalam Keluarga

Presentase	Jumlah Anak Dalam Keluarga								Total	
	Belum Memiliki Anak	1	2	3	4	5	6	7		
n	2	8	15	22	7	6	2	0	1	63
%	3,2	12,7	23,8	34,9	11,1	9,5	3,2	0,0	1,6	100

Berdasarkan Tabel 4.4 diatas disimpulkan bahwa dari 63 pasangan usia subur, paling sering ditemukan keluarga dengan jumlah tiga orang anak (34,9%), kemudian terdapat dua keluarga yang belum memiliki anak, satu keluarga dengan jumlah anak paling banyak 8 (delapan), dan delapan keluarga dengan jumlah anak paling sedikit 1 (satu).

Tabel 4. 5 Pengaruh Pengetahuan Terhadap Peggunaan Alat Kontrasepsi di Desa Oetutulu.

Pengetahuan	Penggunaan Alat Kontrasepsi		Total		P Value		
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%			
Baik	28	44,4	22	34,9	50	79,3	0,034
Kurang	3	4,8	10	15,9	13	20,7	
Total	31	49,2	32	50,8	63	100	

Tabel 4.5 terdapat 28 dari 50 pasangan usia subur memiliki pengetahuan yang baik serta menggunakan alat kontasepsi. Sementara 10 dari 13 pasangan usis subur memiliki pengetahuan yang kurang serta tidak menggunakan alat kontrasepsi. Hasil uji chi square diperoleh p value sebesar 0,034 (p value < 0,05) artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara Pengetahuan pasangan usia subur terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi di Desa Oetutulu.

Tabel 4. 6 Pengaruh Sikap Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi di Desa Oetulu

Sikap	Penggunaan Alat Kontrasepsi				Total	P Value
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%	n	%
Baik	10	15,9	3	4,8	13	20,7
Kurang	21	33,3	29	46	50	79,3
Total	31	49,2	32	50,8	63	100

Pada Tabel 4.6 menunjukkan 10 dari 13 pasangan usia subur memiliki sikap yang baik dan memilih menggunakan alat kontasepsi. Sementara 29 dari 50 memiliki yang sikap kurang dan tidak menggunakan alat kontrasepsi. Hasil analisis menggunakan uji chi square diperoleh p value sebesar 0,025 (p value < 0,05) artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara Sikap pasangan usia subur terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi di Desa Oetutulu.

Tabel 4. 7 Pengaruh Tidak Langsung Penggunaan Alat Kontrasepsi Terhadap Kejadian Balita Stunting Di Desa Oetutulu.

Penggunaan KB	Status Balita				Total	P Value		
	Tidak		Stunting					
	n	%	n	%				
Ya	23	36,5	8	12,7	31	49,2		
Tidak	14	22,2	18	28,6	32	50,8		
Total	37	58,7	26	41,3	63	100		

Berdasarkan Tabel 4.7 diatas, terdapat 8 dari 31 pasangan usia subur yang menggunakan alat kontasepsi memiliki balita *stunting*. Sedangkan enam dari 18 pasangan usia subur yang tidak menggunakan alat kontrasepsi memiliki balita *stunting*. Pengaruh penggunaan alat kontrasepsi terhadap kejadian *stunting* dianalisis lebih lanjut menggunakan uji *chi-square*. Hasil uji diperoleh nilai p value sebesar 0,014 (p value < 0,05) artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan alat kontrasepsi terhadap kejadian *stunting* di Desa Oetutulu.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pengetahuan terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi di Desa Oetutulu.

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan biasanya terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Menurut penelitian, perilaku seseorang yang didasari oleh pengetahuan akan lebih bertahan lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Walaupun pada kenyataanya pengetahuan yang baik tidak menjadi jaminan bahwa seseorang akan memiliki perilaku yang baik dan juga seseorang dengan pengetahuan yang kurang belum tentu memiliki perilaku yang buruk (Puspitasari, 2014). Pengetahuan yang baik mengenai manfaat dari menggunakan alat kontasepsi akan sangat membantu pasangan usia subur, sehingga perencanaan kehamilan dapat dilakukan lebih baik serta segala kebutuhan yang diperlukan dapat dipersiapkan dengan matang (CegahStunting, 2021).

Berdasarkan uji statistik diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan terhadap keputusan menggunakan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di Desa Oetutulu Kabupaten Rote Ndao. Hasil wawancara di Desa Oetutulu Kabupaten Rote Ndao menunjukkan bahwa sebagian besar pasangan usia subur sudah memiliki pengetahuan yang baik mengenai alat kontrasepsi muali dari arti alat kontrasepsi, hingga efek samping yang ditimbulka. Namun dengan memiliki pengetahuan yang baik, masih ada pasangan usia subur yang tidak menggunakan alat kontrasepsi karena faktor tidak adanya kesadaran untuk menggunakan, kurangnya dukungan dari keluarga ataupun faktor lain seperti penyakit bawan.

Hasil penelitian ini sesuai juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu, 2021) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan terhadap keputusan untuk menggunakan alat kontrasepsi, yang mana meskipun ibu sudah memiliki pengetahuan yang baik tetapi tidak menggunakan alat kontrasepsi dengan alasan takut akan efek samping yang ditimbulkan dari pemakaian alat kontrasepsi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Yulihah et al., 2023) berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pengetahuan terhadap keputusan untuk penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR).

Pengaruh Sikap terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi di Desa Oetutulu.

Sikap merupakan suatu konsep penting dalam psikologi sosial yang membahas unsur sikap, baik sebagai individu maupun secara kelompok. Banyak penelitian telah dilakukan terhadap sikap dengan kaitan dan perannya dalam pembentukan karakter, sistem hubungan antar kelomok serta pilihan yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan lingkungan dan pengaruhnya terhadap perubahan.

Sikap dapat juga diartikan sebagai pikiran dan perasaan yang mendorong seseorang bertingkah laku ketika menyukai atau tidak menyukai sesuatu. Sikap juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang merubah perilaku yang menurutnya sesuai atau benar dalam pendangannya (Kusumasari, 2015). Sikap seseorang dapat mendorong sebuah perubahan perilaku seperti pengambilan keputusan yang benar, salah satu contohnya menggunakan alat kontrasepsi untuk membantu merencanakan kehamilan untuk mencegah *stunting*.

Berdasarkan uji statistik diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap terhadap penggunaan alat kontrasepsi di Desa Oetutulu Kabupaten Rote Ndao. Terdapat 10 dari 13 pasangan usia subur dengan sikap yang baik memilih untuk menggunakan alat kontrasepsi. Alat kontrasepsi tidak melarang seseorang untuk tidak memiliki anak namun dapat membantu merencanakan kehamilan dengan baik, sehingga segala kebutuhan yang diperlukan oleh ibu maupun anak dalam kandungan akan terpenuhi, dan dijauhkan dari masalah kesehatan seperti *stunting* (CegahStunting, 2021).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andriani, 2022), bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap terhadap keputusan untuk menggunakan alat kontrasepsi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Siregar, 2021) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap terhadap pemilihan penggunaan KB Suntik 3 bulan di Klinik Harapan Keluarga

Pengaruh Tidak Langsung Penggunaan Alat KOntrasepsi terhadap Kejadian Stunting di Desa Oetutulu.

Stunting adalah suatu kondisi balita yang mengalami kekurangan asupan nutrisi dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga menyebabkan balita mengalami gangguan pertumbuhan seperti tinggi badan yang tidak sesuai dengan usia. Penyebab kejadian

stunting adalah ketidakseimbangan asupan nutrisi dan masalah kesehatan lainnya yang terjadi selama 1000 hari pertama kelahiran (HPK) (Khoiriyah & Ismarwati, 2023).

Kejadian *stunting* pada balita dapat dipengaruhi oleh penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung meliputi kurangnya asupan nutrisi dalam jangka waktu yang panjang, infeksi pada balita, kesehatan ibu pada saat hamil, bersalin dan nifas, ibu dengan perawakan pendek, pemberian MP-ASI sebelum usia enam bulan dan ketidakberhasilan ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Penyebab tidak langsung seperti faktor ekonomi yang rendah sehingga mempengaruhi ketahanan pangan keluarga, faktor sosial yang mempengaruhi gaya hidup masyarakat, banyaknya anggota dalam keluarga, jarak kehamilan yang terlalu dekat, budaya, tradisi, pola asuh, pola makan, kesehatan keluarga dan pelayanan kesehatan (Dhaifina & Imelda, 2019).

Kontrasepsi adalah metode atau alat yang digunakan untuk mencegah atau menunda kehamilan. Ada berbagai jenis kontrasepsi diantaranya PIL KB, IUD atau Spiral, suntikan, *implant* atau susuk, sterilisasi (Fasektomi dan Tubektomi) dan lainnya seperti kondom. Setiap alat kontrasepsi memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing (Khusen, 2021).

Alat kontrasepsi sudah menjadi bagian dari program Keluarga Berencana (KB) yang digerakkan pemerintah. Prinsip KB yaitu untuk menunda kehamilan, mengatur jarak kelahiran dan menghentikan kehamilan. Program KB merupakan salah satu usaha pemerintah dalam program penanggulangan *stunting* yang dilakukan melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Adapun salah satu program dari BKKBN di tingkat kabupaten yaitu upaya pencegahan balita *stunting* dengan mengikuti program KB, sehingga ibu dapat membuat perencanaan pengaturan jarak kehamilan melalui penggunaan alat kontrasepsi. Peran BKKBN dalam penurunan *stunting* adalah dengan Program Pengendalian jarak dan jumlah kelahiran dengan KB Pasca Persalinan. Sehingga kontrasepsi menjadi pilihan yang paling efisien karena memungkinkan untuk mengatur jaraknya hingga lebih dari 36 bulan atau lebih dari tiga tahun (Rahmidini, 2021).

Berdasarkan uji statistik diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan alat kontrasepsi terhadap kejadian *stunting* di Desa Oetutulu Kabupaten Rote Ndao. Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat 32 pasangan usia subur yang tidak menggunakan alat kontrasepsi dan 18 diantaranya memiliki balita *stunting*. Kemudian dari 31 pasangan usia subur yang menggunakan alat kontrasepsi terdapat 8 pasangan usia subur yang memiliki balita *stunting*. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadini, 2019) bahwa ibu yang memiliki batila *stunting* adalah ibu yang tidak mengikuti program KB. Alat kontrasepsi membantu ibu dalam merencanakan kehamilan dan meminimalkan kehamilan yang tidak diinginkan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari hasil penelitian tentang “Pengaruh Tidak Langsung Penggunaan Alat Kontrasepsi Terhadap Kejadian *Stunting* Di Desa Oetutulu Kabupaten Rote Ndao” yaitu :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan terhadap penggunaan alat kontrasepsi di Desa Oetutulu, Kabupaten Rote Ndao.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap terhadap penggunaan alat kontrasepsi di Desa Oetutulu, Kabupaten Rote Ndao.
3. Terhadap pengaruh tidak langsung dari penggunaan alat kontrasepsi terhadap kejadian *stunting* di Desa Oetutulu Kabupaten Rote Ndao.

Saran yang mungkin diberikan agar masyarakat lebih bijak lagi dalam merencanakan kehamilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. (2022). *Apa itu stunting.* 13 September. https://yankes.kemkes.go.id/veiw_artikel/1516/apa-itu-stunting
- Andriani, Z. N. (2022). *Hubungan Sikap dan Perilaku Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur Muda Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang.*
- Annita Olo, Henny Suzana Mediani, W. R. (2021). Hubungan Faktor Air dan Sanitasi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1113–1126.
- Arisman, Y., & Hayanti, S. (2022). The Relationship Between The Number of Children and The Distance of Pregnancy With The Nutritional Status of Toddlers In Lestari Dadi Village, Pegajahan District, Serdang Bedagai Regency Year 2022. *Jurnal Kebidanan Kestra (Jkk)*, 5(1), 154–160. <https://doi.org/10.35451/jkk.v5i1.1366>
- Bappeda. (2022). Jumlah Peserta KB Aktif. In *Bappeda*.
- Br Brahmana, N. E. (2018). Keikutsertaan Pasangan Usia Subur Menjadi Akseptor KB Desa Ujung Payung Kecamatan Payung Kabupaten Karo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 17(1), 13–20. <https://doi.org/10.33221/jikes.v17i1.54>
- CegahStunting. (2021). *Bagaimana Keluarga Berencana Berperan Dalam Menurunkan Angka Stunting.* <https://cegahstunting.id/berita/bagaimana-keluarga-berencana-berperan-dalam-menurunkan-angka-stunting/>
- Dhaifina, D., & Imelda. (2019). Penanganan balita stunting oleh orangtua (the overview of parents treatment on stunting toddlers). *JIM FKep*, IV(1), 142–148.
- E-PPGBM, 2023. (2023). *e-PPGBM, 2023*.
- Hairunisa, G. N. (2021). Pengaruh Kehadiran Anak dan Jumlah Anak terhadap Kebahagiaan Orang Tua. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 5(1), 127–152. <https://doi.org/10.21274/martabat.2021.5.1.127-152>
- Kemenkes. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. *Kemenkes*, 1–7.
- Khoiriyah, H., & Ismarwati, I. (2023). Faktor Kejadian Stunting Pada Balita : Systematic Review. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(01), 28–40. <https://doi.org/10.33221/jikm.v12i01.1844>
- Khusen, D. (2021). *Alat Kontrasepsi Pada Wanita : Kelebihan dan Kekurangannya.* Mayapada Hospital. <https://mayapadahospital.com/news/alat-kontrasepsi-pada-wanita-kelebihan-dan-kekurangannya>
- Kusumasari, R. N. (2015). Lingkungan sosial dalam perkembangan psikologis anak. *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA)*, II(1), 32–38.
- Nasruloh, M. N., & Hidayat, T. (2022). Budaya Patriarki dalam Rumah Tangga (Pemahaman Teks Al-Qur'an dan Kesetaraan Gender). *YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, 13(1), 139. <https://doi.org/10.21043/yudisia.v13i1.14325>

- PaudPedia. (2023). *149 Juta Anak di Dunia Alami Stunting*. 7 Agustus. <https://>
- Prendergast, A. J., & Humphrey, J. H. (2014). The stunting syndrome in developing countries. *Paediatrics and International Child Health*, 34(4), 250–265. <https://doi.org/10.1179/2046905514Y.0000000158>
- Puspitasari, F. (2014). Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Tentang Monitoring Kadar Gula Darah Mandiri Pada Penderita Dm Di Rs Pku Muhammadiyah Yogyakarta. *Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yoyakarta*.
- Rahayu, B. (2021). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Pasangan Usia Subur (PUS) Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi Di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Tahun 2021*.
- Rahmadini, A. (2019). *Gambaran Partisipasi KB Pada Ibu Yang Memiliki Balita Stunting Di Desa Cikunir Kecamatan Singaparna Tahun 2019*.
- Rahmidini, A. (2021). Gambaran Partisipasi KB Pada Ibu Yang Memiliki Balita Stunting Di Desa Cikunir Kecamatan Singaparna Tahun 2019. *Jurnal Bidkesmas Respati*, 2(12), 9–10.
- Ria, J., & Rini, E. (2021). Faktor Jarak Kehamilan yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Harapan Baru Samarinda Seberang. *Borneo Student Research*, 2(3), 1705–1710.
- Schmidt, C. W. (2014). Beyond malnutrition: The role of sanitation in stunted growth. *Environmental Health Perspectives*, 122(11), A298–A303. <https://doi.org/10.1289/ehp.122-A298>
- Siregar, E. S. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Akseptor KbDengan Kb Suntik 3 Bulan Di KlinikHarapan Keluargatahun 2021. *Jurnal Kesehatan*, 2(3), 38–40.
- Sumartini, E. (2022). Studi Literatur : Riwayat Penyakit Infeksi Dan Stunting Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 9(1), 55–62. <https://doi.org/10.54867/jkm.v9i1.101>
- Tarmizi, S. N. (2022). *WARTA KESMAS* (R. P. W. Sena (ed.); 1 ed.).
- WHO. (2021). *Stunting prevalence among children under 5 years of age*. <https://www.who.int/data/gho/data/indicators/indicators-details/GHO/gho-jme-stunting-prevalence>
- Yulihah, Y., Ginting, A. S. br, & Istiana, I. (2023). Pengaruh Pengetahuan Dan Dukungan Suami Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (Akdr) Pada Pasangan Usia Subur (Pus) Di Upt Puskesmas Mancak Tahun 2022. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(4), 1234–1242. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i4.729>